

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada zaman modern ini, telah banyak terdapat aneka ragam jenis medium komunikasi atau sering disebut sebagai komunikasi massa. Komunikasi massa ialah komunikasi yang menggunakan media massa, seperti surat kabar, majalah, televisi, film, dan radio. Semuanya itu disebut media massa jika menunjukkan ciri-ciri tertentu, yang terpenting di antaranya, ialah ciri “keserempakan” (*simultaneity*). Disebut memiliki ciri-ciri apabila media tersebut menyebabkan khalayak secara serempak memperhatikan pesan yang sama dikomunikasikan media itu pada saat yang sama.

Media massa, seperti surat kabar, majalah, televisi, dan radio, telah memainkan peranan penting hampir di segala bidang. Di antara media massa yang ada sekarang televisi sebagai sarana komunikasi merupakan salah satu media yang cukup andal dalam menyampaikan fungsinya, yakni sebagai media hiburan, informasi, dan pendidikan. Televisi sebagai media komunikasi terdapat bermacam-macam peranan, tetapi hanya televisi siaranlah (*televisi broadcast*) yang merupakan media massa, tidak demikian dengan radio yang bersifat interpersonal.

Kegiatan penyiaran televisi di Indonesia dimulai pada tanggal 24 Agustus 1962, bertepatan dengan dilaksanakannya pembukaan pesta olah raga seAsia IV atau Asean Games di Senayan. Sejak itu pula Televisi Republik Indonesia yang

disingkat TVRI dipergunakan sebagai panggilan stasiun (*station call*) sampai sekarang (Effendy, dalam Karlina, dkk, 1992).

TVRI yang berada di bawah Departemen Penerangan, kini siarannya sudah dapat dijangkau hampir seluruh rakyat Indonesia yang berjumlah 200 juta jiwa. Sejak tahun 1989 TVRI mendapat saingan televisi siaran lainnya, yaitu Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) yang bersifat komersial. Kemudian secara berurutan berdiri stasiun televisi Surya Citra Televisi (SCTV), Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) dan Andalas Televisi (Anteve).

Meskipun lima stasiun televisi sudah beroperasi, televisi siaran tidak akan menggeser kedudukan radio siaran, karena radio siaran memiliki karakteristik tersendiri. Televisi siaran dan radio siaran, serta media lainnya berperan saling mengisi. Televisi siaran menggeser radio siaran mungkin dalam porsi iklan.

Masyarakat yang dijangkau televisi siaran tidak terbatas, pada satu lapisan saja, tetapi pada masyarakat berbagai lapisan, mulai lapisan atas hingga lapisan bawah, dan mulai orang dewasa hingga anak-anak. Namun, dalam perkembangannya, karena jumlah televisi siaran swasta yang semakin banyak terjadilah spesialisasi atau penajaman target pemirsa dengan mulai memilih-milih pemirsa yang ingin diraihinya berdasarkan faktor-faktor sosial, misalnya status sosial, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin.

Salah satu akibat adanya penajaman target pemirsa terhadap faktor-faktor sosial tersebut, timbullah berbagai macam gaya dalam bahasa penyiarannya mulai yang bergaya formal hingga yang bergaya santai.

Bahasa siaran televisi memiliki ragam atau variasi tersendiri yang berbeda dengan ragam bahasa media massa lainnya. Perbedaan itu, antara lain, dengan surat kabar, majalah, atau media dalam bentuk tulisan yang merupakan media cetak. Penyampaian pesan, informasi, dan sebagainya melalui televisi menggunakan ragam bahasa lisan. Lambang-lambang nonverbal yang dipergunakan sangat minim, misalnya tanda waktu akan memulai acara siaran dalam bentuk telegrafi atau bunyi salah satu alat musik. Selain itu, bahasa siaran televisi lebih menekankan pada intonasi, aksentuasi, artikulasi, dan penggalan kata atau kalimat. Bahasa yang digunakan bisa formal dan non formal disesuaikan dengan format acara yang disiarkan. Bahasa siaran televisi menggunakan kalimat yang singkat, padat, sederhana, dan jelas. Isi pesan yang disampaikan tidak dapat diulang. Ini berbeda dengan bahasa surat kabar, majalah, atau media dalam bentuk tulisan. Penyampaian pesan, informasi dan sebagainya menggunakan ragam bahasa tulisan. Bahasa surat kabar, majalah atau media dalam bentuk tulisan lebih menekankan pada tanda baca. Bahasa yang digunakan formal, dengan kalimat-kalimat yang panjang dan terperinci. Isi pesan yang disampaikan dapat di baca, diperiksa, dan diteliti berulang kali.

Sifat televisi siaran yang audiovisual untuk didengar dan dilihat menyebabkan siaran yang sampai di telinga pendengar hanya sepiantas lalu saja. Pendengar yang tidak mengerti uraian dari siaran televisi tak mungkin meminta kepada presenter agar mengulanginya lagi. Oleh karena itu, orang-orang yang berkecimpung dalam dunia televisi berusaha apa yang akan disampaikan menarik didengar oleh khalayak, juga dapat menimbulkan kesan yang tidak mudah hilang

dari ingatan pemirsa. Salah satu caranya dengan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat dan jelas.

Televisi siaran merupakan media massa yang berfungsi sebagai media hiburan, informasi, dan pendidikan. Untuk memenuhi tugas-tugasnya itu seorang presenter atau penyiar sebagai salah satu penggerak televisi siaran dituntut memiliki ketrampilan teknis berbahasa agar berhasil menyampaikan gagasan-gagasannya secara efektif dan efisien. Selain ketrampilan teknis tersebut, sikap berbahasa yang patuh pada norma-norma bahasa pun sangat diperlukan oleh pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia media massa. Perlu diingat bahwa televisi siaran media massa elektronik yang bersifat audial, yang mengandalkan bahasa lisan sebagai alat komunikasi utamanya, cepat sekali akrab dengan telinga masyarakat pendengarnya (pemirsa). Hal ini tidak menutup kemungkinan jika bahasa yang digunakan sebagai acuan berbahasa oleh masyarakat luas.

Fungsi bahasa yang terutama adalah sebagai alat untuk bekerjasama atau berkomunikasi di dalam kehidupan bermasyarakat, untuk berkomunikasi sebenarnya dapat juga digunakan cara lain, misalnya isyarat, lambang-lambang gambar, atau kode-kode tertentu lainnya, tetapi dengan bahasa, komunikasi dapat berlangsung lebih baik dan sempurna.

Setelah peneliti menyimak bahasa para presenter khususnya pada *continuity presenter*, bahasa yang dipergunakan beragam. Sementara itu, ragam bahasa yang digunakan antara televisi yang satu dengan televisi yang lainnya berbeda pula. De Saussure (dalam Chaer, 1995 : 3) menyatakan ragam bahasa ini bukan hanya dapat menunjukkan adanya perbedaan sosial dalam masyarakat,

tetapi juga memberikan indikasi mengenai suatu situasi berbahasa, dan mencerminkan tujuan, topik, kaidah dan modus-modus penggunaan bahasa.

Bahasa Indonesia yang luas wilayah pemakaiannya dan bermacam ragam penuturnya, mau tidak mau, takluk pada hukum perubahan. Arah perubahan selalu tak terelakan, karena mengubah bahasa secara berencana. Faktor sejarah dan perkembangan masyarakat berpengaruh terhadap timbulnya ragam bahasa Indonesia. Ragam bahasa yang beraneka ragam tetap disebut bahasa Indonesia, karena ciri, kaidah, bunyi, pembentukan kata, dan tata makna umumnya sama.

Menurut Kridalaksana (1992 : 2-3), secara garis besar ragam bahasa dapat dilihat dari segi penutur atau pemakaiannya. Dari segi penutur kita dapat melihat pengaruh dialek, status sosial, dan profesi seseorang terhadap bahasa yang digunakan. Misalnya bahasa yang digunakan oleh pedagang. Penutur juga akan menggunakan bahasa sesuai dengan bidang pemakaiannya. Misalnya bahasa yang digunakan dalam bidang kesehatan akan berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam bidang penyiaran.

Di antara ragam-ragam bahasa yang dipergunakan dalam masyarakat, ragam bahasa yang mempunyai nilai komunikatif yang paling tinggi ialah bahasa baku atau bahasa standar. Dengan kata lain, kita harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Yang dimaksud dengan bahasa yang benar adalah bahasa yang penggunaannya sesuai dengan situasi, sesuai dengan orang-orang yang diajak berbicara dan sesuai dengan tempat bahasa itu dipakai. Bahasa yang benar belum tentu baik.

Ragam bahasa baku tidak harus mematikan ragam bahasa non-baku. Dalam kenyataannya, kedua bahasa itu hidup berdampingan. Dalam situasi santai, misalnya orang tidak akan menggunakan bahasa baku, melainkan non baku. Akan terasa janggal dan kaku apabila dalam situasi itu orang menggunakan bahasa baku. Sebaliknya, dalam surat-menyurat resmi orang diharuskan menggunakan bahasa baku. Jadi penggunaan bahasa baku dapat dibenarkan apabila dipakai sesuai dengan fungsinya, yaitu dalam lingkungan resmi. Penggunaan bahasa baku tidak dapat dibenarkan apabila dipakai dalam lingkungan tidak resmi.

Berbicara tentang presenter televisi mau tidak mau kita harus menengok kebiasaan para pembaca berita di televisi, pada saat televisi swasta belum muncul. Penampilan pembaca berita pada siaran berita TVRI setiap pukul 17.00 WIB, 19.00 WIB, dan 20.00 WIB memang tampak formal dan sedikit kaku hampir tidak banyak senyum dan cenderung kurang ada kontak mata dengan pemirsa. Ketika stasiun televisi swasta lahir dengan penampilan para presenter dan *anchor* (penyiar berita) yang jauh berbeda dengan TVRI, masyarakat menjadi sedikit selektif dalam menonton tayangan acara televisi.

Sebelum membahas lebih jauh tentang *continuity presenter*, peneliti mencoba menggolongkan *anchor*, penyiar atau presenter televisi menjadi 3 jenis : *continuity presenter*, *host* (presenter sebuah program acara), dan *anchor*. Khusus untuk tayangan MTV ada istilah yang awalnya diambil dari tradisi radio, yakni *VJ-MTV* (*Video Jocky Music Television*).

Untuk lebih jelasnya, penelitian ini memaparkan tentang *continuity presenter*. Presenter jenis ini adalah mereka yang bertugas mengantarkan acara-acara televisi kepada pemirsa. Mereka berfungsi sebagai jeda atau perangkai dari satu acara ke acara lainnya. Penampilan mereka sangat santai, biasanya mereka akan sedikit mengulas materi acara yang segera hadir dengan tujuan mengajak dan menambat pemirsa agar tidak berganti channel ke stasiun televisi lainnya. Selain itu presenter ini sering memberikan kiat khusus dengan aktivitas pemirsa sehari-hari. Keberadaan *continuity presenter* ini cukup membantu memasarkan sebuah acara. Sebab dengan sapaan dan ajakan mereka untuk menonton sebuah acara, mereka mencoba mengikat pemirsa. Mereka harus betul-betul paham dan cermat terhadap sebuah acara yang akan diulasnya sehingga pemirsa akan tetap setia di stasiun televisi yang bersangkutan.

Berikut ini adalah contoh ragam bahasa *continuity presenter* di televisi yang ditemukan peneliti :

(1) Assalamu'alaikum ...

Para pemirsa RCTI yang kami hormati setiap detik, menit, waktu, terus berjalan setiap hari kita bekerja, berusaha dan berkegiatan dalam menapaki rona-rona kehidupan. Tentu fisik, pikiran dan peluh keringat telah terkuras pada hari ini. Tentu sudah sewajarnya, Anda memperoleh nuansa hiburan yang nyaman dan menyenangkan bukan?

Nah pemirsa, setelah ini anda akan menyaksikan berbagai program siaran RCTI antara lain, Sinetron Maha Kasih 2 lalu dilanjutkan dengan Tayangan Indonesian Idol 3.

Akhirnya, semoga tayangan-tayangan kami memperoleh kesan manis di hati anda. Terima kasih – Selamat Menyaksikan.

(2) Pemirsa, setelah anda terlibat dengan berbagai masalah, berpikiran berat, keringat mengalir dan otak terkuras, maka sudah saatnya, saat ini, anda menikmati waktu santai anda dengan menyaksikan suguhan program-program spesial dari TRANS TV. Malam ini, sengaja kami suguhkan yang terbaik untuk menemani waktu sore anda, Insert sore, lalu dilanjutkan dengan program spesial kami Bajai Bajuri narik lagi.

Selamat sore – selamat menyaksikan TRANS TV milik kita bersama.

Contoh (1) dan (2) di atas menunjukkan kata pembuka dan kata penutup yang berbeda, baik dalam gaya siaran maupun penggunaan bahasa. Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa ucapan salam, baik yang bernafaskan Islam yaitu assalamu'alaikum maupun salam umum yang digunakan di Indonesia seperti selamat pagi, selamat siang, selamat sore, ataupun selamat malam menjadi pilihan presenter televisi dalam menyampaikan pengantar urutan acara.

Ragam bahasa dapat digolongkan menurut penutur bahasa dan menurut jenis pemakaian bahasa. Menurut Alwi, dkk (1998 : 6), Ragam bahasa menurut jenis pemakaian dapat dirinci menjadi tiga macam : ragam dan sudut pandang bidang atau pokok persoalan, ragam menurut sarannya, dan ragam yang mengetahui percampuran.

Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh instansi pendidikan manapun, dalam penelitian ini, pengkajian dikhususkan pada ragam bahasa presenter televisi khususnya *continuity presenter*. Penelitian ini tidak mengkaji campur kode dan alih kode. Karena teori yang digunakan antara ragam bahasa siaran televisi dan campur kode dan alih kode sudah berbeda. Walaupun teori ragam bahasa dan teori campur kode dan alih kode berada di bawah “payung” yang sama yaitu sosiolinguistik. Penelitian ini, tidak sebatas mendeskripsikan ragam bahasa presenter di televisi. Peneliti mencoba mengembangkan penelitian ini yaitu menemukan pola khusus bahasa siaran televisi. Maksudnya, dari televisi yang menjadi sumber penelitian ini, pola siaran apa yang dipakai para presenter tersebut. Apakah pola bahasa siaran televisi sama antara televisi yang satu dengan yang lainnya. Selain itu peneliti juga ingin menemukan ragam bahasa apa yang dipakai para presenter khususnya *continuity presenter* tersebut berdasarkan teori ragam yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Seperti yang peneliti kemukakan di atas bahwa bahasa siaran televisi memiliki ragam yang berbeda dengan ragam bahasa media massa lainnya. Juga berbeda dalam penggunaan ragam bahasa antara televisi yang satu dengan televisi yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti ragam bahasa presenter khususnya *continuity presenter*. Segmen yang dikaji dalam penelitian ini adalah pengantar urutan acara televisi, yaitu *Infotainment* yang ada di televisi. Penelitian ini berjudul : **“Ragam Bahasa Presenter (Kajian Sosiolinguistik terhadap Tuturan *Continuity Presenter* dalam Acara *Infotainment* di Televisi).**

1.2. Masalah Penelitian

1.2.1. Identifikasi Masalah

Sebelum peneliti menentukan aspek-aspek mana saja yang ingin diteliti, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam tuturan bahasa *continuity presenter*. Identifikasi masalah-masalah tersebut sebagai berikut :

- 1) Beragamnya bahasa para *continuity presenter* dalam membawakan acara infotainment di televisi.
- 2) Adanya campur kode dan alih kode ke dalam tuturan para *continuity presenter*.
- 3) Beragamnya diksi yang digunakan para presenter khususnya *continuity presenter* di televisi.

1.2.2 Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini kerap diperlukan untuk mengarahkan dan menyempitkan cakupannya. Agar masalah tidak menjurus terlalu luas, penulis membuat batasan yang dijadikan pedoman yang mengarahkan masalah sesuai dengan tujuan penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan tuturan para *continuity presenter* dalam membawakan acara infotainment di televisi.

1.2.3 Rumusan Masalah

Masalah yang menjadi pokok penelitian harus dirumuskan secara jelas dan operasional. Sehingga tampak ruang lingkupnya. Sesuai dengan batasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini :

- 1) Adakah tuturan khas para *continuity presenter* dalam membawakan acara infotainment dilihat dari sudut diksi?
- 2) Adakah tuturan khas para *continuity presenter* dalam membawakan acara infotainment dilihat dari sudut jargon?
- 3) Apakah ada pola khusus tuturan para *continuity presenter* televisi swasta lokal di Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, Identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang :

1. Penggunaan tuturan para *continuity presenter* dalam membawakan acara infotainment, ditinjau dari segi tataran diksi.
2. Penggunaan tuturan para *continuity presenter* dalam membawakan acara infotainment, ditinjau dari segi tataran jargon.
3. Untuk mendeskripsikan apakah ada pola khusus tuturan para *continuity presenter* dalam membawakan acara infotainment di televisi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak:

1) Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti, yaitu peneliti memperoleh gambaran tentang penggunaan ragam bahasa presenter khususnya *continuity presenter* di televisi, sehingga memperoleh pemahaman dalam pengayaan kebahasaan untuk menerapkan konsep-konsep atau aturan bahasa.

2) Bagi Pengelola Media Televisi

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pemakaian bahasa presenter dalam media televisi. Untuk itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan berpikir bagi pengelola media televisi dalam menggunakan bahasa yang digunakan, karena media televisi juga harus berpegang pada kaidah-kaidah bahasa sehingga dapat dipahami oleh masyarakat dan tidak menimbulkan salah pengertian.

3) Bagi lembaga pendidikan penyiaran

Manfaat bagi lembaga pendidikan penyiaran, yaitu dapat menjadi bahan pengajaran ragam bahasa di perguruan tinggi. Selain itu, diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, juga dapat memperluas cakrawala bahasa Indonesia.

1.5 Definisi Operasional

Agar istilah dalam pengertian ini tidak menimbulkan salah pengertian, penulis akan menjelaskan istilah-istilah berikut :

- 1) Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (contoh penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga memperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan).
- 2) Jargon adalah kosakata khusus yang dipergunakan di bidang kehidupan (lingkungan tertentu).
- 3) Kajian sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial.
- 4) Tuturan adalah sesuatu yang dituturkan, ucapan, ujaran, cerita oleh *continuity presenter* pada saat membawakan acara di televisi.
- 5) Presenter adalah pembawa acara program khusus suatu mata acara yang umumnya di produksi dalam bentuk rekaman.
- 6) *Continuity presenter* adalah presenter yang bertugas mengantarkan acara-acara televisi kepada pemirsa.
- 7) Ragam bahasa presenter adalah variasi pemakaian bahasa para presenter dalam membawakan acara infotainment di televisi.
- 8) *Infotainment* adalah program khusus yang memperbincangkan para artis (selebritis), tokoh agama, atau tokoh masyarakat yang dapat dilihat setiap hari melalui siaran televisi, sering kali acara ini disiarkan secara langsung (live).

